DOA SEBAGAI BAHASA UNIVERSAL KESADARAN ILAHI

MEMBACA *AL-FATIHAH* BERSAMA *GAYATRI*, *METTA*, *DAO*, *SHEMA*, DAN *PATER NOSTER*

Oleh: Jayanantaka

Di setiap sudut bumi, manusia menengadah dan berbicara kepada sesuatu yang ia yakini lebih tinggi dari dirinya — bukan semata karena rasa takut, melainkan karena kerinduan akan makna. Bentuknya berbeda-beda: seruan, pujian, mantra, kidung, atau diam yang panjang. Namun dari semuanya, benang merah yang sama menjelma: **kesadaran akan satu sumber kehidupan yang suci dan tak terjangkau sepenuhnya oleh kata-kata.**

Dalam Islam, kesadaran itu mengambil bentuk *Al-Fātiḥah* — tujuh ayat pembuka yang disebut *Umm al-Kitāb*, "induk dari kitab suci". Ia dibaca dalam setiap rakaat salat, diulang ratusan kali setiap hari, seolah menjadi detak spiritual umat. Namun, gema maknanya melampaui batas agama. Bila kita mendengarnya dengan telinga manusia universal, *Al-Fātiḥah* berbicara dalam bahasa yang sama dengan doa-doa kuno dari berbagai peradaban.

---

1. Puji dan Kesadaran Kosmik: "Rabb al-'Ālamīn" dan "Savitar"

Ayat kedua *Al-Fātiḥah* menyebut:

"Al-ḥamdu li-Llāhi *Rabb al-'Ālamīn*" — segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

Konsep *Rabb al-'Ālamīn* di sini menegaskan Tuhan sebagai **Pemelihara seluruh wujud**, bukan hanya Tuhan satu bangsa atau agama. Dalam teks Hindu kuno, *Gayatri Mantra* menyeru:

"Tat Savitur vareṇyam, bhargo devasya dhīmahi, dhiyo yo naḥ pracodayāt."

Keduanya, meski lahir di tanah dan bahasa berbeda, bergetar di frekuensi serupa. "Savitar" adalah penggerak, pemberi kehidupan; "Rabb" adalah pengatur dan penuntun. Yang satu memancar dari metafora cahaya matahari, yang lain dari relasi kasih antara hamba dan Tuhannya. Tapi keduanya menyatakan: **ada satu daya yang menegakkan keteraturan alam, menghidupkan, dan mengilhami.**

Dalam konteks antropologi agama, ini menunjukkan *kesadaran ekokosmik* — pengakuan bahwa seluruh realitas (bumi, udara, langit; *bhur, bhuvah, swah*) berakar pada satu sumber yang sama. Seperti *'ālamīn* dalam Al-Qur'an, "tiga dunia" dalam mantra Gayatri tidak sekadar ruang fisik, melainkan simbol lapisan keberadaan manusia: jasmani, mental, dan spiritual.

---

2. Doa sebagai Permohonan Bimbingan

Bagian tengah *Al-Fātiḥah* berbunyi:

"Iyyāka naʻbudu wa iyyāka nastaʻīn. Ihdinā ṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm."
"Hanya kepada-Mu kami menyembah, hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus."

Kalimat ini bukan dogma, tetapi permohonan eksistensial — kerendahan hati manusia di hadapan realitas yang lebih tinggi.
Nada yang sama muncul dalam mantra Gayatri:

“Semoga Ia menerangi dan mengilhami pikiran kita.”

Dalam *Metta Sutta* Buddhis, bimbingan itu muncul dalam bentuk cinta kasih universal:

“Sabbe sattā bhavantu sukhitattā — semoga semua makhluk berbahagia.”

Perbedaannya terletak pada teologi, tapi kesamaannya terletak pada **arah doa itu sendiri: menuju pencerahan, kasih, dan harmoni.**
Al-Fatihah meminta “jalan yang lurus”, Gayatri meminta “pencerahan pikiran”, Metta memohon “kebahagiaan semua makhluk”. Ketiganya, dalam terminologi kontemporer, adalah ekspresi spiritualitas yang melampaui denominasi — mereka berbicara tentang **penyatuan antara kehendak Tuhan dan kebajikan manusia.**

---

3. Kata yang Tak Terucapkan: Tao dan Nama Allah

Dalam *Dao De Jing*, teks suci Taoisme, pembukaannya menyatakan:

“Dao ke dao, fei chang dao. Ming ke ming, fei chang ming.”
“Jalan yang dapat dijelaskan bukanlah Jalan yang abadi; nama yang dapat disebut bukanlah Nama yang sejati.”

Di sini Laozi menyingkap paradoks: **bahwa realitas tertinggi tak bisa dijelaskan sepenuhnya.** Dalam Islam, prinsip ini terpantul dalam kalimat *Bismillāh* — “Dengan nama Allah”, yang menandai bahwa segala ucapan dan tindakan manusia harus tunduk pada Nama yang melampaui segala nama.

Antropolog Mircea Eliade menyebut ini sebagai *hierophany* — peristiwa di mana yang sakral menyatakan diri, tetapi tidak pernah bisa sepenuhnya dimiliki bahasa manusia. Seperti “Om” dalam Gayatri, “Dao” dalam teks Laozi, atau “Allah” dalam Al-Fatihah, setiap agama punya kata yang **menjadi simbol kesadaran tentang keterbatasan manusia di hadapan Yang Tak Terbatas.**

---

4. Penyucian dan Jalan Kebenaran

Dalam Shinto, *Ōharae no Kotoba* dibacakan untuk membersihkan dunia dari kenajisan:

“Ketika Izanagi menyucikan diri di sungai Tachibana, lahirlah para Dewa Penyuci Agung yang membersihkan dunia ini.”

Penyucian dalam tradisi ini bersifat kosmik dan moral, seperti *ṭahārah* dalam Islam.
“Jalan yang lurus” dalam *Al-Fātiḥah* juga dapat dipahami sebagai jalan penyucian — bukan hanya dari dosa, tapi dari keterikatan ego.

Bimbingan, pencerahan, dan penyucian adalah satu gerak spiritual yang sama: **menjadi suci bukan karena terlepas dari dunia, tetapi karena hidup selaras dengan sumbernya.**

---

5. Monoteisme Lintas Tradisi: Shema, Pater Noster, dan Fatihah

Dalam *Shema Yisrael*, umat Yahudi berseru:

“Adonai Eloheinu, Adonai Echad — Tuhan adalah Allah kita, Tuhan itu Esa.”

Dalam *Pater Noster* (Doa Bapa Kami) umat Kristen berdoa:

“Bapa kami yang di surga, dimuliakanlah nama-Mu, datanglah kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu.”

Dan dalam *Al-Fātiḥah*:

“Māliki yawm ad-dīn — Pemilik Hari Pembalasan.”

Ketiganya berbicara dalam **bahasa relasi**, bukan hanya metafisika. Tuhan bukan hanya sumber energi, tapi *Pribadi yang mengasihi, mendengar, dan membimbing*. Dalam istilah teologi Abrahamik, ini disebut *relasional monotheism* — keesaan yang hidup dalam hubungan kasih.

Jika dalam Hindu Tuhan adalah cahaya batin, dalam Buddhisme adalah welas asih tanpa bentuk, dalam Tao adalah Jalan, dalam Shinto adalah kesucian alam, maka dalam tradisi Ibrahimik, Tuhan adalah **“Engkau”** — kata ganti kedua yang membuka dialog intim antara manusia dan Pencipta.

---

6. Doa sebagai Kesadaran Etis

Dalam Zoroastrianisme, *Ahuna Vairya* berbunyi:

“Sebagaimana Tuhan adalah penguasa yang harus dipatuhi, demikian pula pemimpin dunia harus bertindak sesuai kebenaran.”

Doa ini mengandung inti etika yang sejalan dengan Islam: **ketundukan kepada kehendak Ilahi harus memancar menjadi keadilan sosial.**
Begitu pula *Mūl Mantra* Sikh:

“Sat Nām Kartā Purakh Nirbhau Nirvair — Nama-Nya adalah Kebenaran, Ia tanpa takut dan tanpa benci.”

Doa bukan hanya kata; ia adalah fondasi moral.
Seorang yang membaca *Al-Fātiḥah* namun menindas, sama halnya dengan orang yang melafal *Metta Sutta* tetapi menolak kasih. Semua doa sejati akhirnya bermuara pada perubahan diri dan struktur sosial menuju kebaikan.

---

7. Kesatuan Spiritual Umat Manusia

Doa Bahá’í menutup rangkaian ini dengan kalimat lembut:

“Ya Tuhanku! Satukanlah umat manusia dalam agama-Mu, jadikan mereka bersatu seperti satu jiwa.”

Seruan ini seolah menjawab gema *Al-Fātiḥah* yang menyebut Tuhan sebagai *Rabb al-ʿĀlamīn* — Tuhan seluruh alam, bukan hanya satu komunitas.
Kesatuan umat manusia di sini bukan utopia teologis, melainkan konsekuensi logis dari keyakinan akan satu sumber kehidupan.

Dalam antropologi agama, fenomena ini disebut *monoteisme konvergen* — bukan berarti semua agama sama, melainkan bahwa semua kesadaran religius cenderung menuju satu pusat makna yang universal: **satu sumber, banyak nama; satu realitas, banyak jalan.**

---

8. Penutup: Doa sebagai Bahasa Cahaya

Dari *Bismillāh* hingga *Om*, dari *Sabbe Sattā* hingga *Dao*, dari *Adonai Echad* hingga *Ik Onkar*, seluruh doa besar umat manusia memancarkan satu kesadaran yang sama:
bahwa hidup ini berasal dari sesuatu yang lebih agung dari sekadar diri sendiri, dan bahwa kebahagiaan sejati adalah ketika pikiran, kata, dan perbuatan selaras dengan sumber itu.

Al-Fātiḥah dapat dibaca bukan hanya sebagai doa Islam, melainkan sebagai **simfoni spiritual universal**.
Ia memanggil manusia untuk mengenal Tuhan sebagai Pemelihara, memohon bimbingan, dan meniti jalan lurus — jalan yang dalam setiap bahasa disebut berbeda, tetapi berujung pada terang yang sama.

“Ihdinā ṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm”
— “Tunjukkanlah kami jalan yang lurus.”

Kalimat itu mungkin adalah doa bersama seluruh umat manusia.

6. Yahudi – *Shema Yisrael*

Teks Ibrani (Asli):
שְׁמַע יִשְׂרָאֵל יְהוָה אֱלֹהֵינוּ יְהוָה אֶחָד׃

Transliterasi:
Shema Yisra'el, Adonai Eloheinu, Adonai Echad.

Terjemahan:
“Dengarlah, hai Israel: Tuhan kita adalah Tuhan yang esa.”

Analisis perbandingan:
Shema merupakan inti monoteisme Yahudi sebagaimana **“Alhamdulillahi Rabbil ‘alamin”** adalah inti teologis Al-Fatihah.
Keduanya menegaskan **keesaan dan kekuasaan Tuhan atas seluruh alam**, sekaligus menjadi basis etika — dari pengakuan ini mengalir kewajiban moral dan spiritual.

---

7. Kristen – *Doa Bapa Kami* (The Lord’s Prayer)

Teks Yunani (Asli):
Πάτερ ἡμῶν ὁ ἐν τοῖς οὐρανοῖς·
ἁγιασθήτω τὸ ὄνομά σου·
ἐλθέτω ἡ βασιλεία σου·
γενηθήτω τὸ θέλημά σου,
ὡς ἐν οὐρανῷ καὶ ἐπὶ γῆς·
Τὸν ἄρτον ἡμῶν τὸν ἐπιούσιον δὸς ἡμῖν σήμερον·
καὶ ἄφες ἡμῖν τὰ ὀφειλήματα ἡμῶν,
ὡς καὶ ἡμεῖς ἀφίεμεν τοῖς ὀφειλέταις ἡμῶν·
καὶ μὴ εἰσενέγκῃς ἡμᾶς εἰς πειρασμόν,
ἀλλὰ ῥῦσαι ἡμᾶς ἀπὸ τοῦ πονηροῦ.

Transliterasi Latin:
Pater hēmōn ho en tois ouranois, hagiasthētō to onoma sou, elthetō hē basileia sou, genēthētō to thelēma sou, hōs en ouranō kai epi gēs...

Terjemahan:
“Bapa kami yang di surga, dikuduskanlah nama-Mu; datanglah kerajaan-Mu; jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga. Berilah kami rezeki pada hari ini; ampunilah kesalahan kami seperti kami pun mengampuni yang bersalah kepada kami; dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari yang jahat.”

Analisis perbandingan:
Doa ini sejajar dengan Al-Fatihah pada hampir seluruh struktur:

- *Bapa kami yang di surga* → **Rabb al-‘alamin**
- *Dikuduskanlah nama-Mu* → **Ar-Rahman Ar-Rahim**
- *Berilah kami rezeki hari ini* → **Iyyaka na‘budu wa iyyaka nasta‘in** (permohonan dan pengabdian)
- *Tunjukkan jalan yang lurus* ↔ *Jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga*

Doa ini berporos pada **hubungan langsung antara manusia dan Tuhan yang penuh kasih**, sama seperti Fatihah menggabungkan **rahmat dan hidayah** dalam bentuk doa universal.

---

8. Zoroastrian – *Ashem Vohu*

Teks Avestan (Asli):

𐬀𐬱𐬋𐬨𐬀 𐬯𐬎𐬱𐬀

𐬀𐬱𐬋𐬨𐬀 𐬯𐬎𐬱𐬀𐬵𐬙𐬌𐬨𐬀𐬵𐬌 𐬀𐬱𐬋𐬨𐬀 𐬀𐬵𐬌 𐬀𐬱𐬋𐬨𐬀 𐬀𐬵𐬌𐬨𐬀𐬌 𐬀𐬱𐬋𐬨𐬀 𐬀𐬵𐬌𐬨𐬀𐬌 𐬀𐬱𐬋𐬨𐬀 𐬀𐬵𐬌 𐬯𐬎𐬱𐬀.

Transliterasi:
Ashem vohu vahishtem asti, ushta asti, ushta ahmai hyat ashai vahishtai ashem.

Terjemahan:
“Kebenaran adalah yang terbaik dari segala kebaikan. Kebahagiaan datang kepada mereka yang benar demi kebenaran.”

Analisis perbandingan:
Doa ini adalah ringkasan etika Zoroastrianisme — menegaskan bahwa **Asa (Kebenaran)** adalah sifat utama Tuhan dan dasar moral manusia.
Sejalan dengan *Ihdinas siratal mustaqim* dalam Fatihah, Ashem Vohu mengarahkan manusia pada **jalan lurus kebenaran dan kebahagiaan spiritual**.

---

9. Shinto – *Norito of Great Purification (Ōharae no Kotoba)*

Teks Jepang (Asli):
天つ罪、国つ罪を祓へ給ひ清め給ふことを、
天つ神、国つ神、八百万の神たち、共に聞こし召せ。

Transliterasi:
Ame no tsumi, kuni no tsumi o harae tamae kiyome tamae koto o, ame no kami, kuni no kami, yaoyorozu no kami-tachi, tomo ni kikoshimesu.

Terjemahan:
"Hapuskanlah dosa-dosa langit dan bumi, sucikanlah kami. Wahai para dewa langit, para dewa bumi, dan delapan juta dewa, dengarlah permohonan kami bersama."

Analisis perbandingan:
Shinto menekankan **penyucian diri dan harmoni kosmis**.
Walaupun bersifat politeistik, doa ini secara fungsi sejalan dengan *Ar-Rahman Ar-Rahim – Maliki yaumiddin* dalam Al-Fatihah, yaitu **mengakui adanya kuasa suci yang memurnikan dan menimbang perbuatan manusia**.

Sintesis Umum

Aspek Spiritual	Islam (Al-Fatihah)	Hindu (Gayatri)	Buddha	Tao	Konfusian	Yahudi	Kristen	Zoroastrian	Shinto
Tuhan / Sumber Tertinggi	Rabb al-'alamin	Savitar	Tidak personal (Dhamma)	Dao	Tian	YHWH	Bapa di Surga	Ahura Mazda	Kami
Esensi Doa	Pujian & Petunjuk	Pencerahan	Kasih Universal	Harmoni	Kebajikan	Tauhid	Kehendak Tuhan	Kebenaran	Penyucian
Tujuan Spiritual	Jalan lurus	Penerangan budi	Ketenangan universal	Keseimbangan alam	Etika sosial	Kesetiaan iman	Penebusan	Kebenaran moral	Kemurnian rohani

🔹 **1. Doa sebagai Fenomena Antropologis Universal**

Secara antropologis, **doa adalah bentuk komunikasi manusia dengan yang transenden**, sebuah upaya menghubungkan diri dengan kekuatan yang dianggap lebih tinggi dari dirinya.
Baik dalam *Gayatri Mantra* maupun *Al-Fatihah*, dalam *Shema* Yahudi maupun *Doa Bapa Kami*, manusia selalu tampil sebagai **makhluk yang sadar akan keterbatasan dan keterikatan eksistensialnya pada sumber kehidupan**.

Di sini, doa bukan sekadar ritual teologis, melainkan **struktur kesadaran manusia tentang kosmos**. Mircea Eliade menyebutnya sebagai ekspresi dari *homo religiosus* — manusia yang secara naluriah berupaya menempatkan hidupnya dalam keteraturan sakral.
Dengan demikian, doa adalah "peta simbolik" yang menunjukkan bagaimana manusia memahami **asal, arah, dan makna keberadaannya**.

🔹 2. Struktur Doa dan Kosmologi Budaya

Jika kita perhatikan, hampir semua doa utama ini memiliki **struktur tripartit**:

1. **Pengakuan terhadap sumber ilahi** – seperti “Rabb al-‘alamin”, “Savitar”, “Adonai Eloheinu”, “Ahura Mazda”.
2. **Permohonan bimbingan atau penerangan batin** – “Ihdinas siratal mustaqim”, “Dhiyo yo nah prachodayat”.
3. **Harapan akan kesejahteraan moral dan kosmis** – “Sabbe sattā sukhitā hontu”, “Ashem vohu”, “Harae tamae kiyome tamae”.

Dari perspektif antropologi simbolik (Victor Turner, Clifford Geertz), pola ini menunjukkan bahwa doa bekerja sebagai **ritual liminal** — ruang di mana manusia keluar dari kehidupan profan menuju tatanan sakral untuk memperbaharui kesadarannya.
Ia adalah **momen transisi** dari chaos menuju cosmos, dari kebingungan menuju keteraturan makna.

🔹 3. Monoteisme, Henoteisme, dan Monisme: Evolusi Simbol Ketuhanan

Al-Fatihah memusatkan segala realitas pada “**Rabb al-‘alamin**” — satu Tuhan yang menjadi sumber dan tujuan.
Menariknya, struktur teologis serupa sudah hadir dalam **Gayatri Mantra**, yang menyebut satu *Savitar* sebagai sumber energi seluruh alam (bhur, bhuvah, swah).
Meskipun dalam kerangka Veda masih bersifat henoteistik (satu Tuhan di antara banyak manifestasi), secara antropologis ia mengarah ke **monoteisme fungsional**: kepercayaan bahwa di balik banyak nama dan wujud, ada **satu sumber cahaya ilahi**.

Dalam *Shema Yisrael*, monoteisme Yahudi mencapai bentuk eksplisit: “Tuhan kita adalah Tuhan yang Esa.”
Sementara dalam Taoisme dan Buddhisme, konsep ketuhanan bergeser dari personal ke **monisme atau non-teistik** — Tuhan bukan pribadi, melainkan hukum universal (Dao, Dhamma).
Namun fungsi spiritualnya tetap identik: doa adalah **penyelarasan diri dengan prinsip tertinggi**.

Antropolog seperti Ninian Smart menilai ini sebagai pola “*transcendental unity of religions*”: agama-agama berbeda, tetapi orientasi dasarnya sama — **mencari kesatuan dengan Yang Absolut**.

🔹 4. Jalan Lurus sebagai Arketipe Universal

Kalimat *“Ihdinas siratal mustaqim”* dalam Al-Fatihah menjadi kunci untuk membaca doa lintas agama secara antropologis.
Motif “jalan” (path, mārga, dao, sirat) muncul hampir di setiap tradisi besar:

Tradisi	Ungkapan “Jalan”	Arti Simbolik
Islam	*Sirat al-Mustaqim*	Jalan lurus menuju Tuhan dan kebenaran

Tradisi	Ungkapan “Jalan”	Arti Simbolik
Buddha	*Magga* (Jalan Mulia Berunsur Delapan)	Jalan pencerahan dan pembebasan dari dukkha
Taoisme	*Dao* (Jalan Kosmis)	Prinsip alamiah yang menyatukan semua eksistensi
Konfusianisme	*Dao* (Jalan moral)	Tata etis manusia di bawah langit
Kristen	*“The Way” (Hodos)*	Jalan keselamatan melalui kasih dan iman
Zoroastrianisme	*Asha* (Kebenaran, tatanan kosmis)	Jalan kebajikan dan cahaya melawan kegelapan

Dalam antropologi makna, ini menunjukkan bahwa **“jalan” adalah arketipe eksistensial manusia** — simbol perjalanan batin yang menyatukan moralitas, spiritualitas, dan kosmologi.
Doa menjadi cara untuk menjaga agar manusia **tetap di jalan itu**, tidak tersesat oleh hawa nafsu, kekuasaan, atau kegelapan batin.

🔹 5. Doa sebagai Bahasa Simbolik: Analisis Post-Struktural

Jika dilihat dengan pendekatan post-struktural (misalnya dalam semangat Derrida atau Lévi-Strauss), doa adalah **jaringan tanda** yang menyusun makna ilahi dalam konteks budaya.
Kata “Rabb”, “Savitar”, “Dao”, “Tian”, “YHWH”, “Ahura Mazda”, atau “Kami” bukan entitas yang sama secara teologis, tetapi **tanda yang menunjuk pada relasi yang sama**: hubungan manusia dengan kekuatan yang memelihara keteraturan dan makna.

Doa, dengan demikian, berfungsi seperti teks yang **men-dekontruksi jarak antara manusia dan yang sakral**.
Ia tidak hanya berbicara tentang Tuhan, tetapi **menghadirkan Tuhan dalam bahasa manusia**.
Dalam Al-Fatihah, ini tampak dalam struktur dialogisnya — “Engkaulah yang kami sembah, dan kepada-Mu kami mohon pertolongan” — sebuah relasi langsung, tanpa mediator.

Dari perspektif antropologi bahasa, doa menjadi **tindakan performatif** (Austin): dengan mengucapkannya, manusia tidak hanya berkata-kata tentang Tuhan, tetapi **melakukan tindakan sakral** — ia menegaskan kembali eksistensinya sebagai makhluk spiritual.

🔹 6. Fungsi Sosial dan Moral dari Doa

Durkheim memandang bahwa yang “sakral” pada dasarnya adalah **refleksi dari nilai-nilai kolektif masyarakat**.
Doa, dalam hal ini, adalah **cara masyarakat menginternalisasi norma moralnya dalam simbol religius**.
Maka, meskipun Al-Fatihah, Gayatri, dan Doa Bapa Kami berbeda secara doktrin, ketiganya berfungsi sama:

- Meneguhkan moralitas (kejujuran, kasih, kebenaran).

- Menyatukan komunitas dalam pengakuan akan satu sumber nilai.
- Mengingatkan manusia pada keterbatasan dan tanggung jawab etisnya.

Dengan demikian, doa menjadi **alat sosial untuk menjaga keseimbangan antara individu, komunitas, dan kosmos.**

🔹 7. Kesimpulan Antropologis

Melalui kacamata antropologi religius, dapat disimpulkan:

1. **Doa adalah bahasa universal yang menghubungkan manusia dengan tatanan sakral**, terlepas dari bentuk teologinya.
2. **Struktur doa selalu merefleksikan kosmologi budaya** — apakah itu personal (monoteisme Abrahamik), impersonal (Buddhisme, Taoisme), atau naturalistik (Shinto).
3. Di dalam perbedaan kata dan bentuk, ada **pola simbolik yang seragam**: pengakuan – permohonan – pencerahan.
4. "Jalan Lurus" dalam Al-Fatihah adalah **archetype lintas budaya** dari kesadaran manusia akan keteraturan moral semesta.
5. Maka, doa lintas agama bukan sekadar variasi, tetapi **manifestasi universal dari kerinduan manusia akan keseimbangan antara jiwa dan kosmos**.

🔹 1. Dari Antropologi ke Poststrukturalisme Teologis

Antropologi membantu kita memahami doa sebagai *fenomena budaya universal*; sementara poststrukturalisme melangkah lebih jauh — ia bertanya: **bagaimana makna "Tuhan" dibentuk oleh bahasa, simbol, dan relasi kekuasaan di setiap budaya?**

Dalam *Al-Fatihah*, "**Rabb al-'alamin**" bukan hanya nama Tuhan, tetapi **posisi subjek absolut** dalam struktur bahasa — sumber makna dan tujuan moral.
Namun, dalam Gayatri, Savitar mengambil fungsi semiotik yang sama: "yang menggerakkan," "yang menerangi," "yang melampaui".
Dalam *Dao De Jing*, Dao berperan sebagai prinsip tertinggi yang "tidak bernama" namun meliputi segala.
Dalam *Shema Yisrael*, YHWH juga bukan sekadar nama, tetapi **penanda absolut yang menolak diobjektifikasi** ("Aku adalah Aku").

Dengan demikian, *Rabb*, *Savitar*, *Dao*, *Dhamma*, *YHWH*, *Ahura Mazda* semuanya berfungsi sebagai **penanda transendental yang menolak finalitas**, tanda yang menunjukkan "Yang Tidak Dapat Ditunjukkan".

Derrida menyebut ini *différance* — makna Tuhan selalu tertunda, selalu bergerak, dan tidak pernah hadir secara total dalam bahasa.
Namun justru karena itulah, manusia berdoa: doa menjadi **gerak linguistik menuju yang tak terucapkan**.

🔹 2. Bahasa Doa sebagai "Gerak Menuju yang Tak Terucapkan"

Dalam semua tradisi, doa selalu bergerak antara dua kutub:

- **Bahasa manusia (yang terbatas)**, dan
- **Makna ilahi (yang tak terjangkau)**.

Doa adalah *liminal zone*, perbatasan di mana bahasa manusia berusaha memanggil yang tak terbatas.
Ketika Al-Fatihah berkata,

"Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn,"
itu bukan sekadar deklarasi iman, melainkan **upaya menstabilkan relasi simbolik antara subjek dan Absolut**.

Demikian pula Gayatri:

"Bhargo Devasya Dhimahi" — kita merenungkan cahaya suci Tuhan.
Kata *Dhimahi* (kami merenung) menunjukkan bahwa manusia tidak dapat langsung memegang cahaya itu, hanya bisa **mendekat melalui refleksi**.

Teks Buddhis, "Sabbe sattā sukhitā hontu," pun tidak menyebut Tuhan, tetapi tetap memantulkan **gerak transendental yang sama** — dari diri menuju sesuatu yang melampaui diri: kasih semesta.

Jadi secara poststruktural, **Tuhan adalah efek dari bahasa doa**, bukan objeknya.
Namun efek itu nyata secara eksistensial — ia mengubah kesadaran, moral, dan orientasi manusia.

🔹 3. Relasi Kuasa dalam Bahasa Keilahian

Poststrukturalisme juga mengingatkan bahwa setiap penyebutan nama Tuhan mengandung **struktur kuasa**.
Dalam *Al-Fatihah*, Tuhan tampil dalam relasi hirarkis: *'Abd* (hamba) berbicara kepada *Rabb* (Penguasa).
Dalam doa Konfusian, "Tian" adalah langit moral yang menjadi acuan bagi raja — artinya, doa mengatur tatanan sosial.
Dalam *Doa Bapa Kami*, struktur "Bapa–Anak" mengandung relasi kasih sekaligus otoritas.

Jadi, bahasa doa adalah **mikrokosmos kekuasaan simbolik**: bagaimana manusia menempatkan dirinya dalam sistem nilai yang diyakini berasal dari yang Ilahi.
Namun di sisi lain, doa juga merupakan **tindakan subversif** — ia bisa melampaui batas kuasa duniawi dengan menghubungkan manusia langsung kepada sumber makna tertinggi.

Doa dalam Islam, misalnya, bersifat langsung tanpa mediator: "Hanya kepada-Mu kami menyembah."
Ini bentuk *dekonstruksi spiritual* terhadap sistem kekuasaan lain yang mencoba memediasi Tuhan.
Dalam Buddhisme pun, dengan meniadakan Tuhan personal, doa menjadi **pembebasan dari sistem teistik**; manusia menempuh jalan batinnya sendiri untuk menyatu dengan hukum semesta (Dhamma).

Maka, doa adalah **wacana tentang kuasa dan kebebasan** sekaligus — kuasa Tuhan yang transenden, dan kebebasan batin manusia untuk berelasi langsung dengan yang suci.

🔹 4. Tuhan sebagai "Tanda yang Menyatukan Perbedaan"

Dalam perspektif semiotik lintas agama, kita dapat membaca struktur ini:

Istilah	Tradisi	Makna Leksikal	Makna Simbolik
Rabb	Islam	Pemelihara, pengatur	Prinsip ketertiban moral dan kasih
Savitar	Hindu	Penggerak, pemberi cahaya	Energi kosmik yang menghidupkan segalanya
Dao	Taoisme	Jalan, prinsip semesta	Tatanan harmoni alam
Dhamma	Buddha	Hukum kosmik, kebenaran	Jalan pembebasan dari penderitaan
Tian	Konfusian	Langit moral	Sumber tatanan etis dan keadilan
YHWH	Yahudi	"Aku adalah Aku"	Eksistensi absolut yang tanpa batas
Ahura Mazda	Zoroastrian	Tuhan bijaksana	Kebenaran dan cahaya melawan kegelapan
Kami	Shinto	Roh suci	Energi spiritual dalam segala sesuatu

Jika dilihat dengan mata teolog poststruktural, semua istilah itu adalah **tanda-tanda berbeda yang menunjuk ke arah makna tunggal: realitas tertinggi yang melampaui bahasa**.
Setiap agama memberi nama berbeda pada yang tak terkatakan itu, tapi fungsinya tetap sama — **menyatukan manusia dengan tatanan moral, kosmik, dan spiritual.**

Dalam bahasa Derrida, ini adalah permainan *différance* — Tuhan selalu hadir dan tidak hadir sekaligus; setiap nama mengungkap sebagian, menyembunyikan sebagian lainnya.
Namun justru karena itu, manusia terus berdoa: untuk menegosiasikan makna Tuhan di antara keterbatasan kata dan kedalaman batin.

🔹 5. Dekonstruksi: Dari Dogma Menuju Kesadaran Transreligius

Dekonstruksi bukan berarti meniadakan iman, tetapi **membuka iman terhadap pluralitas makna**.
Membaca Al-Fatihah berdampingan dengan Gayatri, Dhammapada, atau Doa Bapa Kami

bukan relativisme, melainkan **penyingkapan lapisan-lapisan makna universal** yang tersembunyi di balik perbedaan dogma.

Ketika *Al-Fatihah* berkata:

"Ihdinas siratal mustaqim — Tunjukkan kami jalan yang lurus,"
kita bisa melihat gema semantiknya dalam *Dhammapada* ("jalan menuju pencerahan"), atau dalam *Dao De Jing* ("jalan alami yang tidak dipaksakan").

"Jalan" di sini bukanlah garis tunggal teologis, tetapi **struktur eksistensial manusia**: setiap manusia, dalam konteks kebudayaannya, mencari jalan yang mengantarkan diri pada keselarasan dengan realitas tertinggi.

Dalam kerangka ini, *jalan lurus* bukan milik satu agama — ia adalah **tanda universal bagi kesadaran manusia tentang arah spiritualnya**.

🔹 6. Simpulan Poststrukturalis-Teologis

1. **Tuhan adalah teks hidup** — tidak dapat ditetapkan dalam satu sistem tanda, tetapi dihidupi melalui bahasa, doa, dan tindakan moral.
2. **Doa lintas agama adalah jejaring tanda yang saling menunda makna Tuhan**, namun semuanya mengarah ke keutuhan spiritual yang sama.
3. **Dekonstruksi doa** menunjukkan bahwa keilahian tidak berada di luar bahasa, melainkan **bersemayam dalam cara manusia menamai dan memaknai**.
4. Setiap doa adalah **gerak hermeneutis dari yang terbatas menuju yang tak terbatas** — dari bunyi menjadi makna, dari teks menjadi pengalaman.
5. Maka, doa lintas agama bukan sekadar studi komparatif, tetapi **eksperimen hermeneutika universal**: manusia dari berbagai kebudayaan sedang berbicara dengan Tuhan yang sama, dengan bahasa yang berbeda.

. Pembacaan Antropologis dan Post-struktural atas Doa Universal

Dalam perspektif antropologi agama, doa merupakan bentuk **komunikasi simbolik** antara manusia dan yang transenden. Ia tidak sekadar seruan spiritual, melainkan juga **praktik kultural yang mengonstruksi hubungan sosial, identitas, dan moralitas**. Bila dibandingkan, *Al-Fatihah*, *Gayatri Mantra*, *Metta Sutta*, doa Konfusian, Taois, dan Shinto menunjukkan pola universal:

1. **Pengakuan terhadap sumber ilahi**,
2. **Permohonan bimbingan moral dan pencerahan batin**,
3. **Pernyataan harmoni kosmis dan sosial.**

A. Tuhan sebagai Sumber Ilahi yang Menggerakkan

Dalam *Al-Fatihah*, Tuhan disebut *Rabb al-'Alamin*—Pemelihara seluruh alam. Dalam *Gayatri Mantra*, konsep ini diungkap dengan *Savitar*—penggerak kosmos, pemberi energi dan kesadaran. Dalam *Tao Te Ching*, prinsip yang setara adalah *Dao*—jalan yang tak berwujud

namun menjadi sumber dari segala sesuatu. Dalam doa Shinto, *Kami* menjadi representasi dari roh-roh kosmis yang menjaga keteraturan alam.

Secara antropologis, ini menunjukkan bahwa dalam hampir semua sistem keagamaan kuno maupun modern, manusia menempatkan **pusat ketertiban moral dan kosmis di luar dirinya**, pada entitas atau prinsip ilahi. Dengan demikian, doa berfungsi sebagai **pengikat antara mikro-kosmos (manusia)** dan **makro-kosmos (alam dan Tuhan)**.

B. Doa sebagai Pemetaan Kosmos

Bhur, Bhuvah, Swah dalam Gayatri adalah model kosmologis tiga tingkat: bumi, udara, surga. *Al-ʿAlamin* dalam Al-Fatihah menyatukan semuanya menjadi satu kesatuan realitas yang dikuasai Tuhan. Dalam Buddhisme, konsep *Sabbe Sattā* ("semoga semua makhluk") memperluas cakupan doa melampaui spesies manusia; ini menandakan **inklusivitas kosmis**.

Antropolog seperti Mircea Eliade dan Marcel Mauss menafsirkan doa sebagai **ritus pengembalian keteraturan**, yaitu tindakan simbolik untuk meneguhkan kembali hubungan manusia dengan tatanan kosmos. Setiap doa, dari Islam hingga Shinto, tidak hanya berbicara kepada Tuhan, tetapi juga "menata ulang dunia"—menegaskan makna, arah, dan batas moral kehidupan.

C. Doa sebagai Refleksi Etis dan Sosial

Dalam Al-Fatihah, bimbingan moral dirumuskan melalui kalimat *ihdinaṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm*—jalan yang lurus. Dalam Gayatri, bentuknya adalah *dhiyo yo naḥ pracodayāt*—semoga pikiran kami tercerahkan. Dalam Metta Sutta, pesan itu muncul sebagai keinginan agar semua makhluk "hidup bahagia, terbebas dari kebencian dan penderitaan."

Kesamaan etis ini menandakan bahwa doa dalam setiap agama berfungsi membentuk **karakter sosial dan kesadaran moral kolektif**. Clifford Geertz menyebutnya sebagai "sistem makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang meneguhkan disposisi manusia terhadap dunia." Dengan kata lain, setiap doa adalah **narasi kosmik tentang moralitas**, dan setiap bacaan suci adalah peta bagi kehidupan bersama.

D. Bahasa Doa dan Struktur Makna

Dalam kerangka post-strukturalis, bahasa doa tidak bisa dilepaskan dari konteks kulturalnya. Kata *Rabb*, *Savitar*, *Dao*, *Kami*, atau *Sabbe Sattā* bukan sekadar label Tuhan, tetapi **struktur makna yang hidup** di dalam sistem simbol masing-masing budaya. Derrida akan mengatakan bahwa makna doa tidak pernah tunggal: setiap penyebutan Tuhan memanggil jaringan makna lain—kehidupan, terang, hukum, cinta, dan harmoni.

Dengan demikian, perbandingan doa lintas agama ini tidak dimaksudkan untuk menyeragamkan, melainkan **membaca ulang keanekaragaman bahasa tentang Yang Satu**. Masing-masing adalah "tanda" yang menandai arah yang sama: kerinduan manusia kepada asalnya, kepada pusat makna yang melampaui waktu dan ruang.

E. Doa sebagai Jembatan Monoteisme Universal

Jika ditinjau dari horizon monoteisme, semua doa tersebut menunjukkan gerak yang sama: **penyerahan diri total pada satu sumber kebaikan universal.**

- Dalam Islam, kesatuan ini disebut *tawhid*.

- Dalam Hindu Vedantik, dikenal sebagai *Brahman*—realitas tunggal di balik banyak nama.
- Dalam Taoisme, disebut *Dao yang tak terucapkan*.
- Dalam Shinto, termanifestasi dalam harmoni dengan *Kami* yang berakar pada sumber yang sama.
- Dalam Buddhisme, walaupun non-teistik, doa tetap diarahkan kepada **kebijaksanaan dan welas asih universal**, fungsi yang dalam psikologi spiritual setara dengan orientasi kepada Yang Tunggal.

  Antropolog agama melihat di sini **struktur universal kesadaran religius**, bahwa manusia di segala tempat menempuh jalan yang berbeda untuk mengucapkan hal yang sama: permohonan agar hidup ini seirama dengan sumber tertinggi, yang memberi makna, cahaya, dan kedamaian.

  5. Refleksi Penutup: Doa sebagai Bahasa Universal Ketuhanan

  Doa adalah bahasa pertama yang diucapkan oleh manusia ketika ia menyadari keterbatasannya di hadapan misteri alam semesta. Ia adalah **sintesis antara takut dan rindu**, antara kelemahan dan harapan. Setiap agama mengajarkan doa sebagai jalan kembali ke asal yang sama—yang dalam terminologi Islam disebut *tawhid*, dalam Hindu disebut *ekam sat* ("yang satu itu"), dalam Buddhisme sebagai *citta bhavana* (pengembangan batin menuju kebijaksanaan), dalam Taoisme sebagai *wu wei* (keterpaduan dengan jalan semesta), dan dalam Shinto sebagai *makoto no kokoro* (ketulusan hati yang menyatu dengan harmoni alam).

  Jika dilihat dari kacamata antropologi agama, seluruh doa ini merepresentasikan **struktur monoteistik universal**, meskipun diekspresikan dengan simbol, mitos, dan bahasa yang beragam. Dalam *Al-Fatihah*, manusia menyapa "Tuhan semesta alam"; dalam *Gayatri Mantra*, ia merenungkan "cahaya Savitar yang suci"; dalam *Metta Sutta*, ia memohon "kebahagiaan bagi semua makhluk"; dalam *Dao De Jing*, ia menyerah pada "Jalan yang tak terucapkan"; dan dalam doa Shinto, ia berterima kasih pada "Kami yang menjaga dunia." Namun di balik semua perbedaan itu, hadir satu struktur makna yang sama: **pengakuan akan kehadiran prinsip ilahi tunggal yang menopang kehidupan.**

  A. Doa dan Kesadaran Monoteisme Universal

  Monoteisme universal bukanlah penyamaan Tuhan secara teologis, melainkan **pengakuan bahwa kesadaran akan Yang Satu telah menembus seluruh kebudayaan manusia.** Antropolog seperti Mircea Eliade menandai hal ini sebagai "sacred archetype"—pola dasar sakralitas yang muncul dalam semua budaya. Sementara dari perspektif post-struktural, setiap agama hanya mengartikulasikan "Yang Tak Terucapkan" itu melalui sistem tanda yang berbeda.

  Al-Fatihah berbicara tentang Tuhan sebagai *Rabb al-'Alamin*, pemelihara semesta; *Gayatri* menyebutnya Savitar, sumber cahaya kesadaran; *Metta Sutta* menampilkannya sebagai welas asih tanpa batas; *Dao* mengungkapnya sebagai jalan kosmis yang tidak bernama; sedangkan *Kami* dalam Shinto menjadi perwujudan harmoni yang hidup di alam. Maka, doa-doa itu dapat dibaca sebagai **ekspresi monoteisme fungsional**—yakni kesatuan dalam tujuan, meski berbeda dalam istilah dan citra.

  B. Doa sebagai Cermin Relasi Manusia-Kosmos

Bila ditelusuri, doa selalu menegaskan tiga relasi: **manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam.** Dalam *Al-Fatihah*, relasi ini terjaga dalam struktur ayat: pujian, pengabdian, dan permohonan bimbingan moral. Dalam *Gayatri*, tersirat melalui meditasi kosmik tiga dunia—*bhur, bhuvah, swah*—yang menyatukan unsur bumi, udara, dan surga. Dalam Buddhisme, doa *Sabbe Sattā Sukhitā Hontu* memperluas cinta kasih pada semua makhluk. Dalam *Dao De Jing*, keselarasan moral adalah pantulan dari keselarasan kosmos. Dalam Shinto, doa diucapkan untuk menjaga kemurnian hati agar tidak merusak keseimbangan alam.

Dengan demikian, **doa menjadi etika ekologis dan sosial sekaligus metafisik.** Ia mengingatkan manusia bahwa moralitas tidak dapat dipisahkan dari keteraturan alam dan Tuhan.

C. Fungsi Sosial dan Kultural Doa

Antropolog Victor Turner memandang doa sebagai bagian dari *communitas*, momen ketika manusia merasakan kesatuan di luar struktur sosial. Dalam setiap agama, doa berjamaah—salat, puja, chanting, atau matsuri—menjadi wahana **pengalaman kolektif transendensi**, yang menghapus batas individu. Secara kultural, doa mengikat komunitas dalam kesadaran bahwa mereka berbagi nasib dan tujuan spiritual yang sama.

Dalam dunia modern yang terfragmentasi oleh ideologi, teknologi, dan politik, doa lintas agama dapat menjadi **ruang reflektif untuk memulihkan rasa kesatuan spiritual umat manusia**. Tidak untuk menghapus perbedaan, tetapi untuk menegaskan bahwa keberagaman adalah wajah dari keesaan.

D. Post-Strukturalisme dan Relativitas Bahasa Doa

Dari sudut pandang post-strukturalis, makna "Tuhan" dalam doa bukan entitas statis, melainkan **produk relasional dari sistem tanda**. Kata *Rabb*, *Savitar*, *Dao*, atau *Kami* memperoleh maknanya dari jaringan simbol dan pengalaman historis masing-masing kebudayaan. Namun, ketika semua kata itu disandingkan, muncul horizon baru: kesadaran bahwa semua bahasa doa sedang menunjuk pada sesuatu yang melampaui bahasa itu sendiri—sebuah "Yang Tak Terucapkan" (unsayable) yang hanya bisa diresapi lewat pengalaman batin.

Dengan demikian, doa bukan hanya komunikasi vertikal, tetapi juga **dekonstruksi bahasa**, yakni upaya untuk melampaui batas kata demi meraih makna yang lebih dalam.

E. Kesimpulan: Misi Doa dalam Kesadaran Manusia Modern

Maka, ketika *Al-Fatihah* dibaca berdampingan dengan *Gayatri Mantra*, *Metta Sutta*, *Doa Konfusian dan Taois*, serta *Norito Shinto*, kita menyaksikan **peta spiritual lintas peradaban**. Semua berbicara tentang cahaya, jalan lurus, welas asih, harmoni, dan bimbingan ilahi. Semua menunjukkan bahwa doa adalah **arsitek kesadaran manusia**, yang membangun jembatan antara nalar dan misteri, antara bumi dan langit, antara Aku dan Yang Satu.

Monoteisme, dalam pengertian terdalamnya, bukan sekadar keyakinan akan satu Tuhan, tetapi **pengakuan akan satu sumber makna yang menjiwai seluruh keberagaman simbol religius**. Maka setiap doa, apapun bahasanya, adalah gema dari kalimat yang sama—kalimat yang mungkin paling universal dalam sejarah manusia:

"Bimbinglah kami menuju terang, jalan lurus, dan kedamaian."

Epilog

“Doa yang Menyatu di Balik Banyak Nama”

Manusia, sejak awal keberadaannya, tidak pernah berhenti berbicara kepada langit. Ia berbicara dengan bahasa yang berubah-ubah — dari gumaman di gua purba, ke mantra, mazmur, kidung, hingga ayat yang dibacakan di rumah-rumah ibadah. Namun isi percakapannya selalu sama: **kerinduan untuk memahami dari mana cahaya datang dan ke mana jiwa akan kembali.**

Dalam *Al-Fatihah*, manusia memanggil Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, memohon agar dibimbing menuju jalan yang lurus. Dalam *Gayatri Mantra*, manusia merenungkan cahaya Savitar agar pikirannya tercerahkan. Dalam *Metta Sutta*, manusia menyalakan cinta kasih bagi semua makhluk. Dalam *Dao De Jing*, ia belajar diam agar seirama dengan Jalan yang abadi. Dalam doa Shinto, ia menunduk penuh terima kasih kepada Kami yang menjaga harmoni alam.
Semua doa itu seperti **aliran sungai yang berbeda tetapi menuju samudra yang sama** — samudra kesadaran bahwa ada satu sumber kehidupan yang tak terjangkau oleh kata, namun selalu dirasakan oleh hati.

Doa, bagi antropologi, bukan sekadar ritus atau tradisi, melainkan **tindakan eksistensial**. Ia mengubah rasa takut menjadi makna, kesendirian menjadi keterhubungan, kekacauan menjadi keteraturan. Dalam doa, manusia tidak hanya berbicara kepada Tuhan, tetapi juga menata ulang dirinya sendiri di hadapan alam dan sesama.

Dalam pengertian post-struktural, setiap kata dalam doa hanyalah tanda — *Rabb*, *Savitar*, *Dao*, *Kami* — semua menunjuk pada sesuatu yang tidak pernah bisa dijelaskan sepenuhnya. Tuhan bukan konsep, melainkan kehadiran yang menyelinap di antara kata-kata. Maka doa adalah **puisi kosmik**, di mana bahasa berhenti, dan yang tersisa hanyalah keheningan yang menyala dari dalam.

Ketika dunia modern memisahkan manusia dari sumber maknanya, doa menjadi cara untuk kembali mengingat. Ia bukan hanya permintaan, tetapi juga pengakuan: bahwa di balik ilmu, ekonomi, dan kekuasaan, manusia tetaplah makhluk yang mendengarkan suara halus dari yang tak terlihat.
Doa melampaui batas agama tanpa menghapus identitas. Ia tidak menuntut keseragaman, melainkan mengajarkan **irama kesatuan dalam keberagaman**. Ia mengingatkan bahwa setiap perbedaan hanyalah cermin-cermin yang memantulkan wajah yang sama.

Jika setiap manusia, dari agama apa pun, membaca doa dengan kesadaran ini — dengan niat untuk menegakkan kebaikan, keadilan, dan kasih — maka seluruh bumi akan menjadi satu tempat suci:
tempat di mana *Rabb al-‘Alamin*, *Savitar*, *Dao*, *Kami*, dan *Cahaya Batin Sang Buddha* tidak lagi terpisah,
melainkan bersatu dalam kesadaran:

Bahwa Tuhan itu Satu,
tetapi dipanggil dengan banyak nama.

Dan mungkin, seperti gema paling purba dari hati manusia,
kita semua hanya sedang berdoa dengan cara yang berbeda:

“Bimbinglah kami menuju terang,
menuju jalan yang lurus,
menuju kedamaian yang menyatukan seluruh makhluk.”

Bagus sekali — berikut saya bantu susunkan **daftar pustaka akademik** yang cocok untuk versi artikel SINTA 2 dengan tema *“Doa sebagai Bahasa Universal Ketuhanan: Perbandingan Al-Fatihah dan Doa Lintas Agama dalam Perspektif Antropologis dan Post-strukturalis”*.

Daftar Pustaka

A. Antropologi dan Fenomenologi Agama

1. Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion.* New York: Harcourt, 1957.
2. Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures.* New York: Basic Books, 1973.
3. Mauss, Marcel. *A General Theory of Magic.* London: Routledge & Kegan Paul, 1972.
4. Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of Religious Life.* New York: Free Press, 1965.
5. Turner, Victor. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure.* Chicago: Aldine Publishing, 1969.
6. Bellah, Robert N. *Religion in Human Evolution: From the Paleolithic to the Axial Age.* Cambridge: Harvard University Press, 2011.
7. Smart, Ninian. *Dimensions of the Sacred: An Anatomy of the World’s Beliefs.* London: University of California Press, 1996.

B. Doa dan Spiritualitas Lintas Agama

1. Johnston, William. *The Still Point: Reflections on Zen and Christian Mysticism.* New York: Fordham University Press, 1970.
2. Rahner, Karl. *The Practice of Faith: A Handbook of Contemporary Spirituality.* New York: Crossroad, 1984.
3. Panikkar, Raimon. *The Rhythm of Being: The Gifford Lectures.* Maryknoll: Orbis Books, 2010.
4. Masuzawa, Tomoko. *The Invention of World Religions: Or, How European Universalism Was Preserved in the Language of Pluralism.* Chicago: University of Chicago Press, 2005.
5. Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred.* Albany: State University of New York Press, 1989.
6. Armstrong, Karen. *The Case for God.* New York: Alfred A. Knopf, 2009.
7. Chittick, William C. *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-‘Arabi’s Metaphysics of Imagination.* Albany: SUNY Press, 1989.
8. Smith, Huston. *The World’s Religions: Our Great Wisdom Traditions.* New York: HarperOne, 1991.

C. Perspektif Post-struktural dan Linguistik Makna

1. Derrida, Jacques. *Writing and Difference.* Chicago: University of Chicago Press, 1978.
2. Foucault, Michel. *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences.* New York: Vintage Books, 1994.
3. Barthes, Roland. *Mythologies.* New York: Hill and Wang, 1972.
4. Ricoeur, Paul. *The Symbolism of Evil.* Boston: Beacon Press, 1967.
5. Deleuze, Gilles & Félix Guattari. *A Thousand Plateaus: Capitalism and Schizophrenia.* Minneapolis: University of Minnesota Press, 1987.

D. Teks dan Tradisi Doa Agama

1. *The Holy Qur'an.* Terjemahan Departemen Agama RI.
2. *Rig Veda,* Mandala III, Sukta 62, Mantra 10 (Gayatri Mantra).
3. *Sutta Nipata,* Metta Sutta (Khuddakapatha 9).
4. *Dao De Jing* oleh Laozi, terj. D.C. Lau. London: Penguin, 1963.
5. *The Analects of Confucius,* terj. Arthur Waley. New York: Vintage, 1989.
6. *Norito: Ancient Shinto Ritual Prayers.* Terj. Donald L. Philippi. Tokyo: University of Tokyo Press, 1990.

E. Sumber Pendukung Modern dan Kontekstual

1. Eliade, Mircea. *Patterns in Comparative Religion.* London: Sheed & Ward, 1958.
2. Panikkar, Raimon. *The Cosmotheandric Experience: Emerging Religious Consciousness.* Maryknoll: Orbis Books, 1993.
3. Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man.* Chicago: ABC International, 1997.
4. Campbell, Joseph. *The Hero with a Thousand Faces.* Princeton: Princeton University Press, 1949.
5. Wong, David. *Chinese Ethics: The Centrality of Harmony.* Philosophy East and West, Vol. 56, No. 4 (2006).

📚 **Keterangan tambahan (jika artikel diarahkan ke format SINTA 2):**

- Cantumkan rujukan Arab dan Sansekerta dalam transliterasi resmi sesuai *Pedoman Transliterasi Arab-Latin Kemenag* dan *IAST (International Alphabet of Sanskrit Transliteration)*.
- Tambahkan catatan kaki interpretatif jika mengutip ayat doa atau mantra, agar sesuai dengan standar ilmiah.
- Dalam daftar pustaka, idealnya gunakan gaya sitasi *APA 7th edition* atau *Chicago style*, tergantung ketentuan jurnal.